



Kombinasi Shibori dan Batik Serta Motif Bunga Tulip Dengan Teknik Embellishment Pada *Ready to Wear Deluxe*

Combination of Shibori and Batik, and Tulip Motif with Embellishment Technique at Ready to Wear Deluxe

Selvia Seftiani, Suharno* & Mira Marlianti

Program Studi Tata Rias dan Busana Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

Abstrak

Penciptaan *ready to wear deluxe* ini didasari oleh fakta empirik, bahwa koleksi *ready to wear deluxe* yang secara harmonis menggabungkan unsur budaya Jepang (shibori), warisan budaya Indonesia (batik), dan representasi visual tanaman ikonik Belanda (bunga tulip) belum ada. Oleh sebab itu, riset penciptaan ini bertujuan untuk menghidirkan inovasi pada *ready to wear deluxe* dengan mengeksplorasi potensi sinergis dari ketiga elemen di atas melalui teknik *embellishment*. Urgensinya adalah selain bisa menjadi media diplomasi budaya melalui fesyen, riset ini dapat memperkaya khazanah desain fesyen dengan perspektif global yang unik, sekaligus melestarikan dan mengaplikasikan teknik tradisional dalam konteks kontemporer. Metode penciptaan yang digunakan adalah *Double Diamond Model*, yang meliputi tahap *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver*. Hasil dari riset penciptaan ini adalah terciptanya empat *ready to wear deluxe* yang inovatif dan relevan dengan pasar fesyen mewah saat ini. Koleksi ini disajikan pada even Indonesia Internasional Muslim Fashion Festival (IN2MF) 2024 di Jakarta Convention Centre.

Kata kunci: Batik; Shibori; *Embellishment*; *Ready To Wear Deluxe*; Bunga Tulip.

Abstract

The creation of this *ready-to-wear deluxe* is based on empirical facts, that a *ready-to-wear deluxe* collection that harmoniously combines elements of Japanese culture (shibori), Indonesian cultural heritage (batik), and visual representation of iconic Dutch plants (tulips) does not yet exist. Therefore, this creative research aims to present innovation in *ready to wear deluxe* by exploring the synergistic potential of the three elements above through *embellishment* techniques. The urgency is that in addition to being a medium for cultural diplomacy through fashion, this research can enrich the treasury of fashion design with a unique global perspective, while preserving and applying traditional techniques in a contemporary context. The creative method used is the *Double Diamond Model*, which includes the stages of *discover*, *define*, *develop*, and *deliver*. The result of this creative research is the creation of four *ready-to-wear deluxe* collections that are innovative and relevant to the current luxury fashion market. This collection was presented at the 2024 Indonesia International Muslim Fashion Festival (IN2MF) event at the Jakarta Convention Center..

Keywords: Batik; Shibori; *Embellishment*; *Ready To Wear Deluxe*; Tulip Flower.

How to Cite: Seftiani, S., Suharno, & Marlianti, M., (2025), Kombinasi Elemen Shibori, Batik, Serta Bunga Tulip Pada *Ready to Wear Deluxe*, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 5(2): 270-281,



PENDAHULUAN

Setiap negara tentu memiliki identitas dan ciri khas yang unik. Indonesia terkenal dengan batik, Jepang terkenal dengan shibori, serta Belanda terkenal dengan ikon bunga tulip. Bagi pengkarya, identitas tersebut menarik untuk dijadikan ide pemantik karya sehingga menghasilkan busana yang memadukan identitas ketiga negara tersebut dalam satu kesatuan koleksi.

Hal di atas cukup beralasan karena hingga saat ini, pengkarya belum menemukan *ready to wear (rtw) deluxe* yang ide penciptaannya bersumber dari salah satu identitas budaya Indonesia (batik), Jepang (Shibori), dan bunga tulip (Belanda). Oleh karenanya, penciptaan karya ini menghadirkan kebaruan bentuk *rtw deluxe* yang dibangun dari identitas tiga negara sehingga dapat memperkaya bentuk *ready to wear*. Perpaduan elemen budaya melalui fesyen ini penting, karena menurut Lestari & Handayani (2021) terbukti mampu memperluas interpretasi desain serta memperkuat identitas budaya dalam karya busana. Selain itu, perpaduan nilai budaya, bukan hanya memperkaya nilai estetika, tetapi juga memberikan kedalaman makna dan identitas terhadap karya tersebut (Wijayanti & Nugroho, 2022).

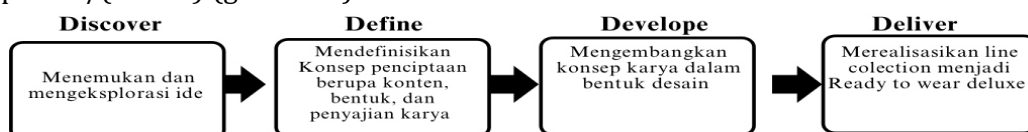
Kehadiran karya ini memiliki urgensi yang cukup jelas, yakni selain menawarkan kebaruan, juga bisa digunakan sebagai salah satu sarana diplomasi budaya melalui *fashion*. Diplomasi budaya adalah bentuk halus untuk mencapai hubungan antar negara melalui pertukaran atau perpaduan seni, ikon, kuliner dll. dari setiap negara (Kartinawati & Purwasito 2019). Hal ini cukup berasalan karena *fashion* merupakan salah satu perantara media diplomasi budaya (Lee & Jackson, 2023). Bahkan fesyen merupakan sarana diplomasi budaya yang kuat karena mampu menyampaikan pesan secara visual dan emosional tanpa perlu menggunakan bahasa verbal (Rachmah, 2021). Selain itu, desain yang mengolah elemen lintas negara dapat menjadi simbol keberagaman yang harmonis serta menjadi sarana untuk memperat hubungan antar bangsa (Hapsari, D. A., & Pramudita, N. A., 2021). Hal yang tidak kalah pentingnya adalah, bahwa pengolahan elemen lintas budaya dalam fesyen dapat menjadi jembatan budaya serta mempromosikan apresiasi global terhadap keanekaragaman budaya dan mendorong pertukaran ide lintas batas (Jain & Gupta, 2020).

Urgensi lain dari riset ini adalah dapat memperkaya khazanah desain fesyen dengan perspektif global yang unik, sekaligus melestarikan dan mengaplikasikan teknik tradisional dalam konteks kontemporer. Hal ini sejalan dengan pendapat Rocamora (2019) yang menyebutkan bahwa esyen memiliki peran aktif dalam membentuk kembali dan memberikan interpretasi baru terhadap elemen budaya, menjadikannya relevan bagi audiens saat ini. Selain itu elemen budaya lokal dalam desain fesyen memiliki potensi signifikan untuk memberdayakan komunitas pengrajin, memastikan keberlanjutan praktik tradisional, dan menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan." (Lim & Tan, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa hal yang melatarbelakangi penciptaan karya ini adalah keinginan pengkarya untuk menghadirkan kebaruan dengan memadukan salah satu identitas dari tiga negara Indonesia, Jepang, dan Belanda dalam busana *rtw deluxe*. Harapannya karya ini bisa menjadi media diplomasi budaya melalui dunia *fashion*.

METODE PENCIPTAAN

Metode berasal dari bahasa latin yaitu *metodos* yang artinya "jalan atau cara" (Ahyat, 2017). Adapun metode penciptaan merupakan tahapan proses penciptaan yang dalam konteks ini adalah penciptaan *rtw deluxe* yang mengombinasikan shibori dan batik serta motif bunga tulip dengan teknik *embellishment*. Adapun metode yang digunakan adalah mengadaptasi *double diamond model* yang pertama kali diperkenalkan oleh Design Council di Inggris pada tahun 2005, (Indarti 2020). Metode ini merupakan pendekatan holistik pada desain yang terbagi menjadi empat proses kreatif yaitu yaitu menemukan (*discover*), mendefinisikan (*define*), mengembangkan (*develov*), dan menyampaikan/(*deliver*) (gambar 1).



Gambar 1 bagan metode penciptaan yang diadaptasi dari *double diamond model* (Indarti, 2020: 135-136)

1. Discover (Menemukan)

Discovery adalah tahap menemukan dan mengeksplorasi ide penciptaan. Pada tahap ini pengkarya mengeksplorasi ide penciptaan berdasarkan pengalaman *studi independent* batik di Batik Komar. Pada saat mengikuti kegiatan ini, pengkarya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan teknik shibori sehingga memantik ide pengkarya untuk memadu-padankan batik dan shibori dalam sebuah busana. Batik merupakan kain bermotif yang dihasilkan melalui perintang warna berupa lilin (Safira Affanti & Aini, 2022). Adapun shibori merupakan teknik pewarnaan kain dari Jepang yang berkembang sejak abad ke-8. Pada mulanya, teknik ini digunakan pada pembuatan kain tradisional Jepang yaitu kimono dengan pewarna alam indigofera yang menghasilkan warna biru. (Kautsar, 2017). Berbeda dengan batik, yang menggunakan lilin sebagai perintang warna, shibori menghasilkan berbagai motif dengan menggunakan berbagai alat (Maziyah, et.al., 2019).

Kombinasi batik dan shibori saat ini telah banyak dibuat oleh beberapa desainer, dan satu diantaranya adalah Suryatmi, S. (2021) yang merancang desain motif biota laut dengan kombinasi teknik shibori dan batik untuk busana anak. Oleh karena itu, muncul keinginan untuk menghadirkan kebaruan dalam busana *ready to wear deluxe* yang mengombinasikan batik dan shibori serta motif bunga tulip dengan teknik embellishment sebagai elemen estetis pada busana.

Teknik embellishment yang diterapkan adalah korsase, payet, dan patchwork. Teknik korsase adalah teknik menyulam kain membentuk sebuah bunga tulip (Zulkarnaen, 2006). Adapun teknik payet digunakan untuk membentuk pangkal dan tangkai bunga tulip. Selain untuk memperkaya tampilan, Bunga tulip merupakan salah satu ikon negara Belanda yang mendunia. (BibitBunga; 2015).

Selain korsase dan payet, *patchwork* juga ditambahkan sebagai *detailing* pada busana. Patchwork adalah bentuk seni tekstil yang melibatkan penjahitan potongan-potongan kain menjadi desain yang lebih besar. Potongan-potongan ini dapat berupa bentuk geometris, potongan acak, atau bentuk yang dipotong secara khusus, dan sering kali disambung untuk membuat blok, yang kemudian disusun menjadi selimut atau barang tekstil lainnya. Estetika patchwork sering kali terletak pada interaksi warna, pola, dan tekstur yang berbeda dari potongan-potongan kain (Gardner & Thomas, 2022). Adapun *patchwork* dalam pengkaryaan ini berupa shibori yang dipotong kecil lalu di *finishing* dengan neci picot sebagai pinggirannya, kemudian potongan-potongan kain shibori ini diaplikasikan pada busana. Neci picot yang ditambahkan. Penggunaan payet ini, selain untuk menambah elemen dekoratif, juga sebagai aksentuasi yang mendukung bentuk bunga.

2. Define Stage (Mendefinisikan)

Define adalah tahap mendefinisikan konsep objek penciptaan yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang konten, bentuk, dan penyajian karya berupa *moodboard*. *Moodboard* sendiri adalah papan inspirasi yang berisi kumpulan sumber ide yang meliputi *style*, gambaran desain, dan *material* yang akan diwujudkan (Indarti & Aristya, 2024). Pada tahap ini, pengkarya merumuskan konsep karya berdasarkan hasil dari tahap *discover*. Konten (isi) ini adalah pesan yang akan disampaikan pengkarya lewat karya bahwa *fashion* dapat menjadi media diplomasi budaya.

Konten ini divisualkan dalam *moodboard* inspirasi (gambar 2.). Adapun bentuk adalah sesuatu yang nampak sehingga dapat dipersepsi, dan diidentifikasi (Gede, 2015). Dalam hal ini bentuk merupakan aspek visual karya yang merupakan perwujudan dari isi berupa *rtw deluxe* yang eksklusif, elegan dan mewah. Gambaran bentuk ini divisualkan dalam *moodboard style* (gambar 3).



Gambar 2 Moodboard inspirasi



Gambar 3 Moodboard style

Secara khusus, karya ini ditargetkan bagi wanita berhijab berusia 20 hingga 40 tahun, dari kelas menengah ke atas, serta menyukai *modern fashion style*, dengan nuansa etnik. Target ini digambarkan dalam bentuk *moodboard target market* (gambar 4). Adapun penyajian karya adalah tahap menampilkan karya dalam bentuk *fashion show* pada *event* Indonesia Internasional Muslim Fashion Festival (IN2MF).



Gambar 4 Moodboard target market. Sumber: Selvia Seftiani

3. Develov Stage

Develov adalah tahap mengembangkan konsep dalam bentuk desain karya. Pada tahap ini pengkarya melakukan perancangan sketsa desain sesuai dengan *moodboard* yang telah dibuat. Berdasarkan beberapa sketsa desain yang telah dibuat (gambar 5), kemudian ditentukan desain terpilih. Desain terpilih inilah yang kemudian dijadikan *master design* lalu disusun menjadi *line collection* (gambar 6-7).



Gambar 5 Desain awal



Gambar 6 Line collection look dan look 2 tampak depan dan belakang



Gambar 7 Line collection, look 3 dan 4 tampak depan dan belakang.

4. Delivery Stage

Delivery adalah tahap merealisasikan *line collection* menjadi *rtw deluxe*. Pada tahap ini, ada beberapa tahapan kerja yang dilakukan pengkarya, yakni: pengukuran model, pemotongan pola, penjahitan, *detailing*, dan *finishing* (gambar 8). Pada tahap *detailing*, teknik *embellishment* diaplikasikan pada busana.



Gambar 8 Bagan tahapan *delivery stage*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengkaryaan ini berupa 4 *look rtw deluxe*, yakni busana siap pakai yang dirancang dengan kuantitas terbatas dan kualitas yang baik (Wulansari, et.al., 2023; 126-125). Adapun judul koleksi *rtw deluxe* ini adalah *Threads of Elegance*. Judul ini memiliki makna keanggunan dari

rajutan benang yang menyatukan tiga elemen dalam karya ini, yakni: shibori, batik, dan bunga tulip. Ketiganya terjalin dalam satu kesatuan *look* yang anggun, elegan dan bermakna.

Koleksi ini digarap dengan sentuhan modern yang mengacu pada *trend. 2025-2026 strive* dengan tema *quiet artistry* dan *style* semi formal sehingga memiliki kesan *modern* dan elegan. Keunikan koleksi ini terletak pada perpaduan unsur budaya dari Indonesia, Jepang dan bunga ikonik Belanda dalam satu koleksi yang menerapkan teknik *embellishment*. Warna yang dipilih untuk koleksi ini yaitu biru *navy*, *cream*, dan abu-abu. Ketiga warna ini memancarkan kedamaian, ketenangan dan keanggunan sesuai dengan makna *style quiet artistry*. Material utama yang digunakan adalah semi wool campuran berwarna biru dan cream. Adapun *material* pendukungnya adalah batik katun, shibori voal. Khusus untuk bunga tulip yang dibuat dengan teknik korsase menggunakan material dari organza.

Look 1 dari koleksi *thread of elegance* ini didesain bersiluet T, yang terdiri dari 3 item yakni, atasan, bawahan, dan *outer* (gambar 9). Atasan busana berupa tunik dengan material semiwool *combed* berwarna denim pada bagian badan, dan material shibori pada bagian lengan. Pada bagian *outer* berupa vest dengan material semiwool *combed* berwarna *cream* dengan aplikasi korsase dan payet membentuk bunga tulip pada bagian dada. Selain itu, terdapat item tambahan pada bagian *vest* yang bisa dilepas pasang yaitu batik geometris berbentuk persegi panjang yang dikombinasikan dengan *patchwork* shibori pinggiran neci picot dan bunga tulip. Bagian tambahan ini menjuntai ke bawah pada bagian depan, belakang *vest*.



Gambar 9, Look 1 koleksi *thread of elegance*

Look 2 dari koleksi *thread of elegance* ini didesain bersiluet A, yang terdiri dari 3 item yakni, atasan, bawahan, dan *outer* (gambar 10). Atasan busana berupa tunik dari material batik motif geometris berwarna *navy*, dengan aplikasi patchwork shibori berbentuk kotak, dan material shibori pada setengah busana dan menjuntai pada bagian kiri depan busana. Pada bagian *outer* berupoa vest dengan material semiwool *combed* berwarna *cream* dengan aplikasi korsase dan payet membentuk bunga tulip pada bagian dada.



Gambar 10, Look 2. koleksi Theread Of Elegance

Look 4 dari koleksi thread of elegance ini didesain bersiluet H, yang terdiri dari 3 item yakni, atasan, bawahan, dan outer (gambar 12). Atasan busana berupa blouse dengan material utama doby cream dan material shibori pada bagian lengan dengan aksen pita pada bagian pergelangan tangan. Bagian outer busana bermaterial semiwool combed berwarna denim dan cream. Pada bagian outer diaplikasikan batik sebagai item pendukung yang menjuntai pada bagian depan, belakang, dan lengan. Selain itu, aplikasi bunga tulip juga ditambahkan pada batik di bagian depan dan belakang outer. Aapoun bawahan busana ini berupa celana kulot dengan material semiwool berwarna denim.



Gambar 12, *Look 4*, koleksi *Thread Of Elegance*

SIMPULAN

Penciptaan *rtw deluxe* ini bertujuan untuk menghadirkan inovasi dalam dunia *fashion* dengan memadukan tiga elemen budaya dari tiga negara, yaitu shibori dari Jepang, batik dari Indonesia, dan bunga tulip sebagai ikon Belanda. Pilihan kedua negara ini karena memiliki histori sejarah yang berkaitan dengan Indonesia. Konsep perpaduan ketiga elemen tersebut, hingga saat ini belum banyak dilirik oleh desainer lain, sehingga karya ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dan memperkaya ragam *fashion* yang ada.

Selain menghadirkan inovasi desain, koleksi ini juga memiliki nilai lebih sebagai media diplomasi budaya yang dapat mempererat hubungan antara Indonesia, Jepang, dan Belanda melalui *fashion*. Melalui metode *double diamond*, penciptaan ini menghasilkan koleksi berjudul *Thread Of Elegance* yang terdiri dari 4 *look rtw deluxe* yang elegan dan didesain dengan intensitas berbeda namun memiliki benang merah yang sama, yakni aplikasi batik, shibori, dan bunga tulip. Koleksi ini dirancang untuk wanita berhijab berusia 20–40 tahun dari kelas menengah ke atas yang menyukai gaya *fashion modern* dengan sentuhan etnik. Koleksi ini mengutamakan warna-warna

yang elegan seperti biru navy, cream, dan abu-abu, serta menggunakan material seperti semi wool, batik katun, shibori voal, dan organza untuk menciptakan tampilan eksklusif dan mewah.

Keempat look dalam koleksi ini telah dipresentasikan dalam Indonesia International Muslim Fashion Festival (IN2MF) 2024 di Jakarta Convention Centre (JCC) pada tanggal 01/08/2024. Keberadaan koleksi ini, diharapkan dapat memperkaya dunia fashion sekaligus memperkuat persatuan budaya melalui karya busana yang inovatif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Affanti, Aini, S. (2022). Penciptaan Batik Kontemporer dengan Cap Berbahan Kertas. *Unnes*, XVI(1), 1- 26.
- Alamsyah, A., Sri Indrahti, S. I., & Maziyah Siti, M. S. (2019). Implementasi shibori di Indonesia. *Kiryoku*, 3(4), 214-220.
- Amboro, D., & Istiqomah., I. (2023). Kombinasi Elemen Budaya dalam Desain Ready To Wear Kontemporer. *Jurnal Desain Mode Nusantara*, 6(2), 112-123.
- Anggraeni, D., Rafidah, D., & Furnamasari, F. (2021). Filterisasi Budaya Asing Untuk Menjaga Keamanan Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Pendidikan bahasa dan seni*, 8924-8299.
- Astuti, N., Susanto, B., & Yulianingrum, R. (2023). Batik sebagai wastra budaya dalam industri fashion Indonesia. *Jurnal Wastra dan Budaya*, 7(1), 101-115.
- Bibitbunga. (2015). *Arti Dan Makna Bunga Tulip Berdasarkan Warna*. Sumber: <https://bibitbunga.com/arti-dan-makna-bunga-tulip-berdasarkan-warna>
- Dewanti, W., Laksmi, W., & Putra, I. (2023). Penerapan Yoga Surya Namaskar Pada Busana Ready To Wear Deluxe. *Senada*, 126-125.
- Gardner, J., & Thomas, L. (2022). The aesthetics and techniques of patchwork in contemporary textile art. *Textile: The Journal of Cloth and Culture*, 20(1), 43-61. <https://doi.org/10.1080/17518350.2021.1917239>
- Gede I., P. S. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Nusik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1), 47-48.
- Gupta, A., & Jain, S. (2020). Bridging Cultures: The Role of Ethnic Fashion in Promoting Cross-Cultural Understanding. *International Journal of Fashion Studies*, 7(3), 275-290.
- Handayani, D., & Lestari, A. D. (2021). Revitalisasi Budaya Lokal dalam Desain Busana Modern: Studi Kasus Batik dalam Fashion Kontemporer. *Jurnal Desain dan Seni Rupa*, 9(1), 14-23.
- Hapsari, D. A., & Pramudita, N. A. (2021). Fesyen dan Diplomasi Budaya: Analisis Desain Busana Kontemporer Berbasis Budaya Global. *Jurnal Ilmu Seni dan Budaya*, 6(2), 41-50.
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain Dalam Penciptaan Produk Fashion Dan Tekstil. *Journal Of Fashion & Textile Design Unesa*, 135(1), 128-137.
- Indarti, I., & Rizky, A. (2024). Cerita Ratu Tribhuwana Wijayathugga Dewi sebagai sumber ide perancangan motif batik Majapahit. *Practice of fashion and textile journal*, 2(4), 30-31.
- Jackson, B., & Lee, J. (2023). Cultural narratives on the runway: Fashion as a platform for intercultural dialogue. *Critical Studies in Fashion and Beauty*, 14(1), 65-82.
- Jain, S., & Gupta, A. (2020). Bridging Cultures: The Role of Ethnic Fashion in Promoting Cross-Cultural Understanding. *International Journal of Fashion Studies*, 7(3), 275-290.
- Kartinawati, E., & Purwasito, A. (2019). Wayang Dan Batik Sebagai Wahana Praktek Diplomasi Kebudayaan. *Kawruh: Journal of Language Education, and Local Coulture*, 1(2), 2-11.
- Kartinawati, E., & Purwasito, A. (2019). Wayang dan batik sebagai wahana praktik diplomasi kebudayaan. *Kawruh: Journal of Language Education and Local Culture*, 1(2), 2-11.
- Kautsar, K., & Siti, S. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori Pada Pakaian Ready To Wear. *E-Poceeding of Art & Design*, 4(3), 905-920.
- Lee, J., & Jackson, B. (2023). Cultural narratives on the runway: Fashion as a platform for intercultural dialogue. *Critical Studies in Fashion and Beauty*, 14(1), 65-82.
- Lestari, A. D., & Handayani, D. (2021). Revitalisasi Budaya Lokal dalam Desain Busana Modern: Studi Kasus Batik dalam Fashion Kontemporer. *Jurnal Desain dan Seni Rupa*, 9(1), 14-23.
- Lim, C. H., & Tan, S. L. (2022). Sustainable Fashion and Cultural Preservation: The Economic Empowerment of Traditional Craft Communities. *Journal of Cultural Economics*, 46(1), 25-40.
- Maziyah Siti, M. S., Sri Indrahti, S. I., & Alamsyah, A. (2019). Implementasi shibori di Indonesia. *Kiryoku*, 3(4), 214-220.
- Nugroho, A., & Wijayanti., W. (2022). Eksplorasi Unsur Budaya Lokal dalam Desain Fesyen Kontemporer. *Jurnal Desain Interior dan Mode*, 5(1), 22-30.
- Nur, A. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusiana*, 4(1), 24-31.
- Pramudita, N. A., & Hapsari, D. A. (2021). Fesyen dan Diplomasi Budaya: Analisis Desain Busana Kontemporer Berbasis Budaya Global. *Jurnal Ilmu Seni dan Budaya*, 6(2), 41-50.

- Putra, I., Laksmi, W., & Dewanti, W. (2023). Penerapan Yoga Surya Namaskar Pada Busana Ready To Wear Deluxe. *Senada*, 126-125.
- Purwasito, A., & Kartinawati, E. (2019). Wayang Dan Batik Sebagai Wahana Praktek Diplomasi Kebudayaan. *Kawruh: Journal of Language Education, and Local Coulture*, 1(2), 2-11.
- Purwasito, A., & Kartinawati, E. (2019). Wayang dan batik sebagai wahana praktik diplomasi kebudayaan. *Kawruh: Journal of Language Education and Local Culture*, 1(2), 2-11.
- Rachmah, L. (2021). Fashion Diplomacy: Representasi Budaya dalam Industri Mode Global. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 123-135.
- Rafidah, D., Anggraeni, D., & Furnamasari, F. (2021). Filterisasi Budaya Asing Untuk Menjaga Keamanan Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Pendidikan bahasa dan seni*, 8924-8299.
- Rizky, A., & Indarti, I. (2024). Cerita Ratu Tribhuwana Wijayathugga Dewi sebagai sumber ide perancangan motif batik Majapahit. *Practice of fashion and textile journal*, 2(4), 30-31.
- Siti, S., & Kautsar, K. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori Pada Pakaian Ready To Wear. *E-Poceeding of Art & Design*, 4(3), 905-920.
- Sri Indrahti, S. I., Maziyah Siti, M. S., & Alamsyah, A. (2019). Implementasi shibori di Indonesia. *Kiryoku*, 3(4), 214-220.
- Suryatmi, S. (2021). Perancangan Desain Motif Biota Laut Dengan Kombinasi Teknik Shibori Dan Batik Untuk Busana Anak. *Suluh: Jurnal Seni Desain Budaya*, 9(1), 61-72.
- Susanto, B., Astuti, N., & Yulianingrum, R. (2023). Batik sebagai wastra budaya dalam industri fashion Indonesia. *Jurnal Wastra dan Budaya*, 7(1), 101-115.
- Tan, S. L., & Lim, C. H. (2022). Sustainable Fashion and Cultural Preservation: The Economic Empowerment of Traditional Craft Communities. *Journal of Cultural Economics*, 46(1), 25-40.
- Thomas, L., & Gardner, J. (2022). The aesthetics and techniques of patchwork in contemporary textile art. *Textile: The Journal of Cloth and Culture*, 20(1), 43-61. <https://doi.org/10.1080/17518350.2021.1917239>
- Wijayanti, W., & Nugroho, A. (2022). Eksplorasi Unsur Budaya Lokal dalam Desain Fesyen Kontemporer. *Jurnal Desain Interior dan Mode*, 5(1), 22-30.
- Yosi, Z. (2006). *Kreasi Chic Dengan Sulam Pita Organdi Korsase Cantik*. Jakarta: Puspa Swara.
- Yulianingrum, R., Susanto, B., & Astuti, N. (2023). Batik sebagai wastra budaya dalam industri fashion Indonesia. *Jurnal Wastra dan Budaya*, 7(1), 101-115.